

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di kawasan Asia Timur. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah penduduknya. Menurut data dari [idntimes.com](http://idntimes.com) untuk tahun 2019, populasi penduduk di Indonesia masuk dalam kategori sepuluh besar negara dengan penduduk terpadat di dunia dan menempati urutan keempat. Adam Smith mengemukakan bahwa penambahan penduduk akan berdampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara. Hal ini dibuktikan dengan data dari World Bank yang menyatakan bahwa ekonomi Indonesia menempati urutan kesepuluh.

Oleh sebab itu, kestabilan ekonomi yang baik ini harus terus dijaga. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam artikel [liputan6.com](http://liputan6.com) menyatakan bahwa saat ini perkembangan industri properti di Indonesia akan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut didorong oleh jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga membuat permintaan akan hunian juga meningkat. Apabila melihat ke belakang pada saat tahun 2008 sewaktu krisis ekonomi, penjualan properti sempat mengalami penurunan yang signifikan. Namun, semakin bertambahnya tahun kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik sampai puncaknya tahun 2019 yang juga membuat harga properti sangat tinggi ([asriman.com](http://asriman.com)). Hal tersebut juga didukung oleh banyaknya pembangunan infrastruktur yang direncanakan pada masa

pemerintahan Jokowi, yakni terlihat dari nilai anggarannya sebesar 415 triliun. Angka tersebut merupakan angka terbesar dalam anggaran infrastruktur pemerintah selama dua belas tahun terakhir. Menurut ekonom Universitas Indonesia (UI) Fithra Faisal dalam artikel CNN Indonesia, pembangunan infrastruktur era Presiden Jokowi jauh lebih banyak ketimbang pemerintah sebelumnya. Sejumlah proyek infrastruktur yang dibangun secara massif selama beberapa tahun terakhir ini diharapkan berpengaruh positif terhadap sektor properti seperti pembangunan akses jalan tol dan non tol, serta pembangunan transportasi massal MRT (*Mass Rapid Transit*) & LRT (*Light Rail Transit*).

Harahap (2012) mengemukakan bahwa sebelum melakukan investasi, investor perlu menganalisis apakah investasi yang dilakukan akan memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan dari suatu kegiatan investasi tidak bisa diketahui dengan pasti, namun yang bisa dilakukan hanyalah memprediksi dan mengharapkan suatu tingkat pengembalian atas efek yang dibelinya. Hasil dari investasi (*return*) yang dilakukan tersebut dapat berupa keuntungan ataupun kerugian. Biasanya, keuntungan yang diharapkan akan berbeda kenyataannya dengan keuntungan yang sebenarnya. Perbedaan ini dikenal dengan istilah *return* tidak normal atau *abnormal return*. Apabila *abnormal return* bernilai positif, maka *return* yang diterima lebih besar dari *return* yang diharapkan. Sedangkan apabila *abnormal return* bernilai negatif, maka *return* yang diharapkan lebih besar daripada *return* yang diterima (Sari dan Gayatri, 2018).

*Abnormal return* digunakan sebagai alat ukur untuk menganalisis reaksi pasar. Suatu pasar bereaksi terhadap informasi merupakan hal yang sangat penting karena dapat mengakibatkan perubahan harga yang membuat *abnormal return* berubah serta perubahan persepsi investor untuk mengambil keputusan investasi (Dewi dan Rahyuda, 2014). Dilansir dari investopedia.com, *abnormal return* juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dari manajer portofolio dan menjelaskan apakah investor menerima kompensasi yang memadai untuk jumlah risiko yang sebelumnya sudah diasumsikan. Di samping itu, *abnormal return* juga dapat dijadikan dasar pengujian efisiensi pasar. Apabila tidak ada satu pun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam kurun waktu yang cukup panjang, maka pasar dikatakan efisien.

Pasar yang efisien juga dapat dilihat dari hubungan antara harga dan informasi (Jogiyanto 2009:499) dalam (Megawati dan Oktanina, 2013). Salah satu informasi yang perlu diperhatikan investor, yaitu mengenai laba bersih perusahaan. Variabel ini dipilih karena laba bersih merupakan salah satu informasi yang mudah diakses secara luas serta memiliki kandungan informasi yang tinggi. Jika laba bersih suatu perusahaan baik, maka akan mengindikasikan adanya pembagian dividen. Hal tersebut akan menimbulkan reaksi pasar dengan adanya perubahan harga saham yang semakin baik karena semakin banyaknya investor yang akan membeli saham tersebut. Perubahan harga ini juga berdampak pada perolehan keuntungan saham yang mengalami peningkatan dan dapat diukur melalui adanya *abnormal return*. Selanjutnya tingkat efisiensi pasar juga dapat diukur. Apabila tidak ada seorang pun yang dapat menggunakan

informasi laba bersih ini untuk memperoleh *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama, maka dapat dikatakan pasar tersebut efisien dan dapat membentuk *informative prices* (harga-harga yang terbentuk menjadi informatif).

PT Pollux Properti Indonesia Tbk pada semester I 2019 ini mencatatkan kenaikan laba bersih hingga 200,5%. Kenaikan tersebut dari 11,93 miliar rupiah menjadi 35,85 miliar rupiah. Hal tersebut mencuri perhatian investor dengan kenaikan harga saham yang naik drastis sebanyak 36,88% dari Rp4.000 menjadi Rp5.475 dalam kurun waktu sepekan (kontan.co.id). Informasi mengenai peningkatan laba bersih ini menimbulkan reaksi pasar oleh investor melalui nilai *abnormal return* yang positif yang terlihat melalui harga saham yang melonjak sangat tajam dalam suatu kurun waktu tertentu. Investor dapat memaksimalkan informasi tersebut, sehingga akhirnya terciptalah pasar yang efisien.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dari laba bersih terhadap *abnormal return* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Umdiana dan Paradiba (2018) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap *abnormal return*. Hal ini berarti calon investor memberikan respon yang positif terhadap perusahaan yang mengumumkan laba diikuti dengan bertambahnya pembayaran dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, Hamdi, dan Yunilma (2015) mengemukakan bahwa laba bersih berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi dari laba bersih pada laporan keuangan menunjukkan jika investor menganggap informasi tersebut cukup informatif. Kemudian Cahyani, Simanjuntak, dan Hutadjulu (2016) mengemukakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh pada

*abnormal return* dikarenakan laba bersih merupakan sebagian kecil dari informasi-informasi yang ada pada perusahaan serta investor menganggap bahwa laba bersih kurang relevan apabila dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, salah satunya investasi. Oleh karena itu, nilai *abnormal return* tidak dapat diperkirakan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *abnormal return* ialah mengenai struktur kepemilikan perusahaan, yaitu kepemilikan institusional. Peningkatan kepemilikan tersebut dapat berdampak pada berkurangnya biaya keagenan karena dimanfaatkan sebagai agen pengawasan terhadap kinerja manajemen. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh institusi ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan kualitas informasi pendapatan yang baik. Proporsi kepemilikan institusional yang lebih tinggi berhubungan dengan *abnormal return* yang tinggi pula dikarenakan investor institusional memiliki kemampuan dalam memilih saham dengan kinerja yang baik. Berdasarkan data mengenai Laporan Bulanan Registrasi Pemegang Efek yang disampaikan oleh PT Wijaya Karya Bangunan (WEGE), proporsi pemegang saham yang mengalami perubahan ada pada pemegang saham institusi. Dalam hal ini institusi yang mengalami peningkatan yaitu Koperasi Karya Mitra yang persentase jumlah sahamnya meningkat dari bulan lalu (4,68%) menjadi 4,7%. Hal tersebut membawa sinyal baik untuk harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil analisa oleh saham *online* Indonesia, hasil pergerakan saham yang ada menunjukkan peluang besar untuk terjadinya penguatan harga saham. Penambahan proporsi kepemilikan institusional yang

dilakukan tersebut diharapkan oleh perusahaan supaya investor dapat dengan tepat memilih saham yang baik, sehingga *abnormal return* positif dapat tercapai.

Selama beberapa dekade terakhir, investor yang memiliki kepemilikan institusional ini dengan cepat meningkatkan saham mereka di pasar saham (Chuang, 2018). Perdagangan yang dilakukan para investor tersebut juga memiliki dampak yang besar untuk pasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ban dan Pan (2014), sebenarnya fokus utama dari para investor institusional ini untuk mencapai *abnormal return*. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam hasil penelitian terdahulu mengenai hal ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ratnadi (2018), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *abnormal return* karena proporsi kepemilikan institusional yang lebih banyak membuat kekuatan informasi dari laba semakin tinggi juga yang diukur dengan *abnormal return*. Sedangkan Deng dan Xu (2011) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*. Investor institusional akan menghasilkan *abnormal return* yang negatif pada jangka panjang saat menjual saham kepemilikannya. Kemudian Sundari dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada reaksi pasar yang diukur dengan *abnormal return* dikarenakan data kepemilikan institusional tidak bervariasi, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur pengaruh kepemilikan institusional terhadap *abnormal return* secara tepat.

Indikator terakhir yang mempengaruhi *abnormal return* adalah *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan. Variabel ini dipilih karena perkembangan zaman yang saat ini didominasi oleh teknologi membuat kemampuan perusahaan juga meningkat dan berkembang dalam menyediakan informasinya untuk *stakeholder*, yang dalam hal ini khususnya untuk investor. Salah satu teknologi yang paling sering digunakan dan mudah untuk diakses adalah internet. Nurlita, Wahyuni dan Sujana (2017) mengemukakan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi juga memunculkan adanya gagasan baru dalam dunia akuntansi mengenai penyajian laporan keuangan melalui internet atau yang dikenal dengan istilah IFR, yang merupakan mekanisme pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet atau melalui situs *website* yang dimiliki oleh perusahaan. Fenomena penggunaan IFR yang diterapkan pada perusahaan ini juga didorong oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.04/2015 dalam Rizki dan Ikhsan (2018) mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia. Peraturan tersebut menghimbau bahwa perusahaan publik wajib memiliki *website* dan sebaiknya dapat memuat laporan tahunan di *website* tersebut setidaknya untuk periode lima tahun buku terakhir.

Menurut Nofianti (2015), IFR akan memengaruhi investor maupun calon investor dalam membuat keputusan karena adanya IFR menjadi sinyal positif mengenai keadaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan secara sukarela (IFR) oleh perusahaan ini akan menciptakan transparansi informasi yang akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan serta menjadi hal positif yang

akan memengaruhi investor. Kondisi ini diharapkan menjadi sinyal baik yang akan masuk ke dalam pasar dan memicu reaksi para pelaku di pasar modal karena harga saham menjadi responsif. Salah satu reaksinya adalah mengenai adanya perbedaan yang terjadi pada *abnormal return*. Apabila informasi yang diungkapkan semakin banyak, maka *abnormal return* akan semakin tinggi. Selain itu, lebih dari lima puluh persen perusahaan-perusahaan yang ada pada sektor *property*, *real estate* dan *building construction* juga sudah menerapkan IFR pada pelaporan keuangan perusahaannya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap *abnormal return* menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Linda (2016) menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap *abnormal return* saham. Investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk ke pasar dan mengakibatkan harga saham dapat langsung melakukan penyesuaian. Hal tersebut akan membuat harga saham menjadi responsif, sehingga *abnormal return* menjadi bernilai tinggi. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, Nurlita, Wahyuni dan Sujana (2017) dan Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Hal ini disebabkan karena investor ragu-ragu dalam mengartikan sinyal yang disampaikan emiten dalam keputusan menjual atau membeli saham atau bisa juga disebabkan karena adanya ketidakpastian informasi yang ditujukan kepada investor.



Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan dan hasil penelitian sebelumnya yang masih memiliki hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *abnormal return* pada perusahaan yang terdaftar di sektor properti, perumahan, dan konstruksi bangunan periode 2016 – 2018. Peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana reaksi perusahaan-perusahaan tersebut dalam merespon informasi-informasi yang berkenaan dengan *abnormal return*. Selain itu, fenomena-fenomena mengenai beberapa perusahaan yang sebelumnya sudah dibahas merupakan bagian dari sektor ini. Berdasarkan pemaparan faktor serta alasan pemilihan sektor dengan variabel yang akan diteliti, maka perusahaan yang terdaftar di sektor properti, perumahan, dan konstruksi bangunan ini relevan untuk digunakan pada penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti mengambil tiga variabel, yaitu informasi laba bersih, kepemilikan institusional dan *Internet Financial Reporting*, yang dianggap dapat memengaruhi *abnormal return*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Laba Bersih, Kepemilikan Institusional dan *Internet Financial Reporting* terhadap *Abnormal Return Saham*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa masalah yang dihadapi perusahaan terkait dengan *abnormal return* adalah mengenai kepastian informasi-informasi yang disediakan untuk investor. Hal tersebut dapat

membuat keraguan investor dalam mengartikan sinyal yang disampaikan perusahaan misalnya dalam keputusan menjual atau membeli saham. Perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangannya melalui adanya *internet financial reporting* yang membuat informasi semakin mudah didapat oleh investor, sehingga dapat merespon pergerakan harga saham dengan baik. Selain itu, informasi mengenai laba bersih tahun berjalan yang didapat perusahaan serta perubahan proporsi kepemilikan dari pihak luar yaitu institusional akan mempengaruhi *abnormal return* pada perusahaan. Kenaikan laba bersih dan jumlah proporsi kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan reaksi investor yang dilihat dari perubahan *abnormal return*. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap *abnormal return*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *abnormal return*?
3. Apakah *internet financial reporting* berpengaruh terhadap *abnormal return*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh laba bersih terhadap *abnormal return* saham.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *abnormal return* saham.

3. Untuk menguji pengaruh *internet financial reporting* terhadap *abnormal return* saham.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat Teori Sinyal mengenai bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal positif melalui informasi-informasi yang ada seperti informasi laba bersih, kepemilikan institusional, dan *Internet Financial Reporting* seperti yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, dapat juga memberikan bukti-bukti empiris yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *abnormal return*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis baik untuk perusahaan maupun investor sebagai berikut:

- a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk digunakan dalam mengelola tingkat *abnormal return* pada perusahaan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak untuk melakukan investasi berdasarkan informasi yang diterima.